



## Pelaku Terkuak karena Senjata Makan Teman

**Dari Reka Ulang Penganiayaan Antargeng Pelajar**

**JOGJA, Jawa Pos** - Sejumlah fakta terungkap setelah reka ulang adegan penganiayaan Egi Hermawan oleh sejumlah tersangka. Salah satu tersangka, WH, 16, secara tidak sengaja membacok kaki kanan tersangka PSP, 17. Fakta itu terungkap saat rekonstruksi di selatan Superindo Brontokusuman, Mergangsan.

Awalnya, tersangka WH, PSP, LK (17 tahun), dan AP (16 tahun) menggerok korban. Tiba-tiba celurit yang diayunkan WH justru menancap di lutut kanan PSP. Adegan setelah itu, tersangka LK memapah PSP untuk melarikan diri.

"Dari tersangka PSP itulah kami bisa membongkar seluruh kejadian. Dia dapat luka dari mana, penyebabnya apa. Ternyata membuka tabir fakta penganiayaan Egi," jelas Kasatreskrim Polresta Jogja Kompol Sutikno di sela-sela reka ulang adegan kemarin.

Terungkap pula peran tujuh tersangka. Sejatinya peran paling krusial ada pada tersangka MNA, 18. Sosok itu menjadi tokoh sentral seluruh adegan penganiayaan. Dialah yang memberikan instruksi kepada tersangka lain.

Walaupun begitu, WH menjadi penyebab meninggalnya Egi. Tanpa pandang bulu, siswa SMK pelayaran itu membacok tubuh Egi," katanya.

Soal detail kejadian, penganiayaan itu berawal saat tujuh pelaku mengejar rombongan korban. Hingga setiba di persimpangan, tiga motor mengejar dari belakang. Sementara itu, dua motor lain telah mencegat di sisi utara.

Setiba di utara *traffic light* Jogokariyan, tersangka merebut kunci kendaraan yang digunakan oleh para korban. Setelah itu, rombongan korban berlari ke arah Jalan Menikan. Di sanalah ketujuh tersangka mekapkan emosi hingga akhirnya Egi meninggal karena kehabisan darah.

"Sementara kami menetapkan tujuh tersangka, yaitu MNA, WH, PSP, LK, SPM, RD, dan AP, berdasarkan alat bukti, keterangan, konfrontasi, mengamati, lihat, dan analisis. Peluang tersangka bertambah bisa saja karena penyidikan masih berjalan," terang dia.

Total, ada 18 adegan yang direka ulang. Sebanyak 17 adegan berlangsung di kawasan Brontokusuman. Satu adegan lain, yakni pembuangan barang bukti celurit oleh WH, dilakukan di Jembatan Serangan.

Motif utama kasus itu masih persaingan antargeng pelajar. Berupa dendam antara geng Remaja Islam Perempatan Capten Tendean (Respect) dan Moega Rajane Zogja (Morezza). Sutikno memastikan, tidak ada dendam personal dalam penganiayaan itu.

"Dendam antargeng secara turun-temurun. Kalau secara personal, antara tersangka dan korban tidak ada masalah apa-apa," katanya.

Wakil Wali Kota Jogja Heroe Poerwadi tak menampik bahwa kenakalan remaja adalah pekerjaan rumah bagi jajarannya. Upaya preventif terus dilakukan lewat program sekolah maupun pendekatan lain.

Jajarannya juga berkoordinasi dengan Polsek dan Koramil untuk pendampingan dan pembinaan pelajar di wilayah masing-masing. Ada pula program Pantib for School yang terimplementasi di beberapa sekolah Kota Jogja.

"Kami juga mendata keberadaan kelompok pelajar yang arahnya negatif. Kami juga mendorong agar sekolah memutus rantal komunikasi dengan alumni yang memiliki dampak buruk," tegasnya. (dwi/efi/ami)

**DENDAM LAMA:** Reka ulang adegan pembunuhan Egi Hermawan oleh tujuh tersangka yang semuanya masih berumur belasan tahun.

korban berkali-kali. Mulai dada kiri hingga kaki korban. Luka pada bagian dada itulah yang mengakibatkan korban meninggal dunia.

"Tersangka WH juga sempat mengejar korban lain hingga mau masuk (warung Red) bakso tengkleng di sisi selatan jalan. Tapi, WH langsung lari menghampiri Egi. Di sinilah celurit yang dia bawa disabetkan ke



Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1. Dinas Pendidikan	Netral	Biasa	Untuk Diketahui
2. Sat Pol PP			
3. Dinas Pemuda dan Olahraga			

Yogyakarta, 10 Januari 2025  
Kepala

**Ig. Trihastono, S.Sos. MM**  
NIP. 19690723 199603 1 005